

Pengaruh Derajat Keparahan Akne Vulgaris terhadap Kualitas Hidup pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

Arif Supriadi Rum Machmoed¹, Wahjuni², Vivien Novarina A. Kasim³, Nanang Roswita Paramata⁴, Sri A. Ibrahim⁵
Universitas Negeri Gorontalo¹⁻⁵
Corresponding email: arifsmachmoed@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 02-05-2026
Revised : 12-05-2026
Accepted : 26-06-2026

Keywords

Acne Vulgaris, Severity, Quality Of Life

Kata Kunci

Akne Vulgaris, Derajat Keparahan, Kualitas Hidup

ABSTRACT

Acne vulgaris (AV) is a chronic inflammatory skin disease commonly affecting adolescents and young adults, including medical students. In addition to physical complaints, AV also affects psychological, social, emotional aspects, and daily activities, which may reduce quality of life. This study aimed to determine the effect of AV severity on students' quality of life using the Cardiff Acne Disability Index (CADI). This research applied an analytic observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 39 medical students from Universitas Negeri Gorontalo selected through purposive sampling. AV severity was assessed using the Lehmann grading system, while quality of life was measured using the CADI questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the chi-square test. Results showed that most respondents had mild AV (56.4%) and mild quality of life impairment (53.8%). There was a significant effect between AV severity and students' quality of life.

ABSTRAK

Akne vulgaris (AV) merupakan penyakit kulit inflamasi kronik yang sering terjadi pada remaja dan dewasa muda, termasuk mahasiswa kedokteran. Selain menimbulkan keluhan fisik, AV juga berdampak pada aspek psikologis, sosial, emosional, serta aktivitas sehari-hari yang dapat menurunkan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh derajat keparahan akne vulgaris terhadap kualitas hidup mahasiswa menggunakan skor *Cardiff Acne Disability Index* (CADI). Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 39 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo yang dipilih secara *purposive sampling*. Derajat keparahan AV dinilai dengan sistem *grading* Lehmann, sedangkan kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner CADI. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan sebagian besar responden mengalami AV ringan (56,4%) dan gangguan kualitas hidup ringan (53,8%). Terdapat pengaruh signifikan antara derajat keparahan AV dan kualitas hidup mahasiswa.

Pendahuluan

Akne Vulgaris (AV) merupakan salah satu masalah kesehatan kulit yang sering menyerang masyarakat, khususnya remaja. Nama lain jerawat atau dalam dunia medis biasa disebut AV ini memiliki tidak memiliki dampak yang membuat penderitanya tidak percaya diri. AV tersebut bisa digambarkan sebagai proses inflamasi yang terjadi di folikel, seperti kista, pustul, komedo, papul, dan nodul. Terjadinya AV biasa menyerang yang berlokasi di wajah, dimana akan mengganggu penampilan dan keindahan wajah seseorang (Fadilah, 2021).

Berdasarkan *Global Burden of Disease* (GBD), penyebaran AV pada orang muda sekitar 85% menyerang pada usia 12 sampai 25 tahun, sedangkan didapatkan studi di Jerman pada umur 20 sampai 29 tahun sekitar 64% dan umur 30 hingga 39 tahun sebanyak 43% (Sibero et al., 2019). Pada kajian yang dilakukan di Amerika Serikat didapatkan sebanyak 80 hingga 90% orang yang menderita AV serta terdapat 17 juta orang Amerika dari kalangan segala usia (Tan & Bhate, 2015). Di negara Indonesia, prevalensi acne vulgaris yang dialami remaja dan mahasiswa dapat mencapai 60–80% (Asrinda, 2025).

Hasil observasi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD MM Dunda Limboto menunjukkan jumlah kasus AV tahun 2023–2024 hanya 13 orang. Rendahnya angka ini diduga karena banyak penderita AV tidak memeriksakan diri ke RS dan menganggap jerawat sebagai masalah biasa yang dapat diatasi sendiri. Berbeda dengan data observasi dari salah satu klinik kecantikan di Kota Gorontalo yang menunjukkan jumlah kasus AV jauh lebih tinggi, yaitu 750 orang pada tahun 2024 dan 550 orang pada tahun 2025 dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Hal ini menunjukkan tingginya kecenderungan remaja dan dewasa muda memilih penanganan kosmetik dibanding layanan medis formal.

AV bersifat multifaktorial. Faktor pemicu yang berperan antara lain perubahan hormonal, gaya hidup, kosmetik, konsumsi makanan tinggi lemak/produk susu, kondisi psikologis (misalnya stres), dan kebersihan kulit. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku penggunaan skincare, pengetahuan mengenai perawatan kulit, serta tekanan psikologis berkaitan dengan kejadian AV pada remaja dan mahasiswa (Syafira, et al., 2025).

Mahasiswa kedokteran memiliki kerentanan terhadap kejadian stres karena menghadapi tekanan akademik yang berat. Faktor yang terbukti memperparah AV yaitu stres, melalui aktivasi hormon stres seperti kortisol (Gurning, et al., 2024).

Faktor yang dapat menimbulkan AV, salah satunya yaitu stres. Terdapat kajian yang sudah dikaji menunjukkan bahwa mahasiswa, terutama kedokteran mempunyai angka kejadian stres yang tinggi pada saat menjalani pendidikan. AV dapat memberi dampak psikososial pada mahasiswa kedokteran, meliputi kecemasan, depresi, tidak percaya diri, dan adanya penarikan diri dari sosial yang akan mengakibatkan kualitas hidup menurun (Sachdeva et al., 2021).

Pada pengkajian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Derajat Keparahan AV Terhadap Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo melalui kuesioner *Cardiff Acne Disability Index* (CADI). Kuesioner CADI

adalah kuesioner dari *Cardiff University* yang dikembangkan pada tahun 1992 kuesioner di kembangkan. Kuesioner ini berisi 5 pertanyaan sederhana terkait kualitas hidup pasien AV. Kuesioner CADI ini akan mengevaluasi kualitas hidup penderitanya di kalangan semua usia dengan berisi 5 kategori, meliputi status emosional, psikologis, sosial, hubungan terkait aktivitas, dan derajat akne. dapat menilai kualitas hidup pasien pada semua umur dalam 5 kategori yaitu status psikologis, sosial, emosional, hubungan dengan aktivitas dan keparahan akne. CADI adalah instrumen yang dapat dipakai sebagai indikator kualitas hidup penderita akne. Tingginya skor CADI akan mengganggu kualitas hidup pasien.

Alasan saya menargetkan mahasiswa kedokteran itu sendiri dikarenakan, usia rawan AV, tekanan akademik dan stres yang tinggi, kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, ketersediaan popualasi dan aksebilitas dan untuk hubungan AV sendiri dengan kualitas hidup mahasiswa diantaranya akan mempengaruhi dampak psikologis, dampak sosial, dampak aktivitas sehari hari dan juga dampak emosionalnya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo pada bulan September 2025 dengan menggunakan desain observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Pendekatan ini dipilih karena pengambilan data dilakukan satu kali pada responden tanpa tindak lanjut observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2023 dan 2024 sebanyak 133 orang, dengan populasi terjangkau yaitu mahasiswa yang sedang menderita akne vulgaris. Sampel penelitian berjumlah 39 responden yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah derajat keparahan akne vulgaris, sedangkan variabel dependen adalah kualitas hidup. Derajat keparahan akne vulgaris diukur melalui pemeriksaan fisik menggunakan lembar observasi berdasarkan sistem penilaian *Lehmann grading*, sedangkan kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner *Cardiff Acne Disability Index (CADI)* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner CADI serta pemeriksaan langsung kondisi akne vulgaris pada wajah responden. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil seluruh item dinyatakan valid serta memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0 melalui tahapan pengkodean, pengelompokan, dan penyederhanaan data. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami, serta seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian melalui pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan data responden, dan memberikan kebebasan kepada responden untuk berpartisipasi.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Derajat Keparahan Akne Vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

Adanya derajat keparahan AV pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo dinilai berdasarkan hasil pemeriksaan fisik menggunakan lembar observasi AV dengan klasifikasi derajat ringan dan sedang. Penilaian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi tingkat keparahan AV yang dialami oleh responden dalam penelitian. Hasil pengukuran derajat keparahan AV selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Derajat Keparahan Akne Vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

No.	Tingkat Keparahan Akne Vulgaris	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ringan	22	56,4
2.	Sedang	17	43,6
	Jumlah	39	100,0

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keparahan AV ringan, yaitu sebanyak 22 responden (56,4%), sedangkan 17 responden (43,6%) memiliki tingkat keparahan sedang. Tidak terdapat responden dengan AV berat. Hal ini menunjukkan bahwa keluhan AV pada mahasiswa secara umum berada pada kategori ringan hingga sedang.

Kualitas Hidup pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

Kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo yang mengalami AV dinilai menggunakan instrumen *Cardiff Acne Disability Index (CADI)*. Penilaian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat gangguan kualitas hidup yang dirasakan responden akibat AV, meliputi aspek psikologis, sosial, aktivitas sehari-hari, dan emosional. Hasil pengukuran kualitas hidup responden selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kualitas Hidup pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

No.	Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Ada Gangguan	3	7,7
2.	Gangguan Ringan	21	53,8
3.	Gangguan Sedang	9	23,1
4.	Gangguan Berat	6	15,4
	Jumlah	39	100,0

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami gangguan ringan pada kualitas hidup akibat AV, yaitu sebanyak 21 responden (53,8%). Sebanyak 9 responden (23,1%) mengalami gangguan sedang, dan 6 responden (15,4%) mengalami gangguan berat. Sementara itu, hanya 3 responden (7,7%) yang ditemukan tidak ada gangguan.

Analisis Bivariat

Kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo yang mengalami AV dinilai menggunakan instrumen *Cardiff Acne Disability Index (CADI)*. Penilaian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat gangguan kualitas hidup yang dirasakan responden akibat AV, meliputi aspek psikologis, sosial, aktivitas sehari-hari, dan emosional. Hasil pengukuran kualitas hidup responden selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara derajat keparahan AV dan kualitas hidup pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Analisis ini bertujuan untuk menilai hubungan kedua variabel tersebut secara statistik, sehingga dapat diketahui apakah perbedaan tingkat keparahan AV berhubungan dengan tingkat gangguan kualitas hidup yang dialami responden. Hasil analisis bivariat antara derajat keparahan AV dan kualitas hidup mahasiswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Pengaruh Derajat Keparahan Akne Vulgaris terhadap Kualitas Hidup pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo

Derajat Keparahan Akne Vulgaris	Kualitas Hidup										p Value
	Tidak ada Gangguan		Gangguan Ringan		Gangguan Sedang		Gangguan Berat		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%	
Ringan	3	7,7	15	38,5	3	7,7	1	2,6	22	56,4	0,018
Sedang	0	0,0	6	15,4	6	15,4	6	15,4	5	43,6	
Jumlah	3	7,7	21	53,8	9	23,1	6	15,4	39	100	

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa responden dengan derajat keparahan AV ringan, sebagian besar mengalami gangguan ringan terhadap kualitas hidup, yaitu sebanyak 15 responden (38,5%). Selain itu, 3 responden (7,7%) tidak mengalami gangguan sama sekali, 3 responden (7,7%) mengalami gangguan sedang, dan 1 responden (2,6%) mengalami gangguan berat. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kategori AV ringan, dampak terhadap kualitas hidup cenderung minimal hingga sedang.

Sementara itu, pada kelompok responden dengan derajat keparahan AV sedang, tidak ditemukan responden yang berada pada kategori tidak ada gangguan. Sebanyak 6 responden (15,4%) mengalami gangguan ringan, 6 responden (15,4%) mengalami gangguan sedang, dan 6 responden (15,4%) mengalami gangguan berat. Distribusi ini menunjukkan bahwa pada tingkat keparahan AV sedang, gangguan kualitas hidup yang dialami cenderung lebih berat dan merata pada kategori gangguan ringan hingga berat.

Analisis statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan nilai $\rho = 0,018$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara derajat keparahan AV terhadap kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin berat derajat keparahan AV, maka semakin buruk kualitas hidup yang dirasakan oleh mahasiswa, sesuai dengan peningkatan skor gangguan pada indeks CADI.

Pembahasan

Derajat Keparahan Akne Vulgaris pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keparahan AV ringan, yaitu sebanyak 22 responden (56,4%), sedangkan 17 responden (43,6%) memiliki tingkat keparahan sedang. Tidak terdapat responden dengan AV berat.

Temuan bahwa sebagian besar responden mengalami AV dengan derajat keparahan ringan, yaitu sebanyak 22 responden (56,4%). Berdasarkan observasi pada responden tersebut, umumnya memiliki jumlah lesi inflamasi kurang dari 15, komedo kurang dari 20, serta total lesi di bawah 30. Kondisi ini terlihat pada sebagian besar responden dengan total lesi berkisar antara 11 hingga 28 lesi. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kelompok akne ringan, proses inflamasi dan penyumbatan folikel masih relatif terbatas, sehingga manifestasi klinis cenderung lebih ringan dan tidak meluas.

Penelitian Woodie et al. (2025) memperkuat hubungan antara keparahan AV dengan gangguan psikososial dan neuropsikiatrik: pada pasien dengan AV yang mendapatkan terapi sistemik (mengindikasikan penyakit sedang–berat), ditemukan prevalensi lebih tinggi dari kondisi seperti kecemasan, depresi, bahkan pikiran bunuh diri, menunjukkan bahwa dampak AV bisa sekompleks penyakit kronis lainnya. Sebuah studi cross-sectional oleh Morshed et al. (2023) dengan 150 peserta juga melaporkan bahwa derajat keparahan AV berkorelasi signifikan dengan penurunan self-esteem, kualitas hidup dan meningkatnya stres psikologis (skor pada instrumen seperti CADI, DLQI, WHOQoL, DASS-21).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pada populasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, manifestasi klinis AV umumnya masih berada pada tahap awal atau ringan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik usia responden yang berada pada rentang dewasa muda, di mana aktivitas kelenjar sebacea masih tinggi namun sebagian besar responden kemungkinan telah memiliki pengetahuan dasar mengenai perawatan kulit dan kesehatan wajah. Sebagai mahasiswa kedokteran, responden juga cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik terkait kebersihan diri dan penanganan awal akne, sehingga lesi akne yang muncul dapat dikendalikan sebelum berkembang menjadi lebih berat.

Sebanyak 17 responden (43,6%) ditemukan mengalami AV derajat sedang. Responden dengan kategori akne sedang menunjukkan jumlah lesi inflamasi dan komedo yang lebih tinggi, dengan total lesi berkisar antara 49 hingga 86 lesi. Pada kelompok ini,

terlihat adanya peningkatan lesi inflamasi yang cukup signifikan, disertai jumlah komedo yang juga lebih banyak, mencerminkan aktivitas kelenjar sebacea dan proses inflamasi yang lebih intens. Akne derajat sedang umumnya ditandai oleh peradangan yang lebih jelas dan penyebaran lesi yang lebih luas, sehingga berpotensi menimbulkan keluhan subjektif yang lebih berat, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Pada 17 orang responden tersebut, meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan akne ringan, proporsi tersebut menyatakan hampir setengah dari responden tetap mengalami AV dengan tingkat keparahan yang lebih nyata dan berpotensi menimbulkan peradangan yang lebih luas. Akne derajat sedang umumnya ditandai oleh peningkatan jumlah lesi inflamasi dan komedo, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stres akademik, pola tidur yang tidak teratur, serta kebiasaan makan yang kurang sehat. Beban akademik yang tinggi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat memicu respons stres yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi sebum dan proses inflamasi, sehingga memperberat kondisi akne.

Tidak ditemukannya responden dengan AV derajat berat dalam penelitian ini merupakan temuan yang menarik. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu melakukan upaya pencegahan dan penatalaksanaan awal secara mandiri, baik melalui perawatan kulit rutin maupun dengan mencari pengobatan ketika keluhan mulai memburuk. Selain itu, kemungkinan adanya kesadaran yang lebih tinggi terhadap kondisi kulit dan dampaknya terhadap penampilan serta kepercayaan diri juga mendorong mahasiswa untuk segera menangani akne sebelum mencapai derajat berat. Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil ini adalah keterbatasan jumlah sampel atau kriteria inklusi penelitian yang secara tidak langsung menurunkan kemungkinan ditemukannya kasus akne berat.

Distribusi derajat keparahan AV dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami akne kategori ringan hingga sedang. Meskipun demikian, kondisi tersebut tetap perlu mendapat perhatian, mengingat akne ringan dan sedang pun dapat memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan, terutama pada mahasiswa yang berada dalam lingkungan akademik dengan tuntutan profesionalisme yang tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya promotif dan preventif terkait kesehatan kulit, serta perlunya edukasi berkelanjutan mengenai penanganan AV pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo, guna mencegah progresivitas penyakit dan menurunkan dampaknya terhadap kualitas hidup.

Penelitian juga mendapati bahwa distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan variasi yang menarik. Pada kelompok usia 18 tahun, proporsi akne derajat sedang (57,1%) lebih tinggi dibandingkan derajat ringan (42,9%). Sebaliknya, pada usia 19 tahun dan 20 tahun, AV derajat ringan lebih dominan, masing-masing 53,8% dan 63,2%. Proporsi terbesar mahasiswa dengan AV ringan berada pada usia 20 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (30,8% dari total responden). Sementara itu, pada AV derajat sedang, jumlah

terbesar juga berasal dari usia 20 tahun, yaitu 7 responden (41,2% dari total akne sedang), meskipun secara persentase berada di bawah kategori ringan pada usia tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa usia memiliki kecenderungan tertentu terhadap variasi tingkat keparahan AV. Usia 18 tahun tampak lebih rentan mengalami akne derajat sedang, yang dapat menggambarkan fase hormonal yang masih sangat aktif pada masa transisi dari remaja menuju dewasa muda. Sebaliknya, usia 19 dan 20 tahun memperlihatkan kecenderungan stabilisasi hormonal yang lebih baik, sehingga sebagian besar responden berada pada tingkat keparahan ringan. Kondisi ini secara tidak langsung mencerminkan bahwa meskipun akne umum terjadi pada rentang usia 18–20 tahun, tingkat keparahannya dapat berubah sesuai perkembangan biologis, gaya hidup, serta faktor lingkungan.

Selain faktor usia, jenis kelamin juga memberikan gambaran karakteristik AV pada mahasiswa. Analisis tabulasi silang menunjukkan bahwa perempuan mendominasi jumlah responden baik pada derajat ringan (18 orang; 60,0%) maupun derajat sedang (12 orang; 40,0%). Sementara itu, laki-laki hanya menyumbang 4 orang pada kategori ringan (44,4%) dan 5 orang pada kategori sedang (55,6%). Meskipun secara jumlah perempuan jauh lebih banyak mengalami akne, namun secara proporsional laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar mengalami AV derajat sedang. Hal ini mengindikasikan pola berbeda antara kedua jenis kelamin: perempuan lebih banyak mengalami akne, tetapi laki-laki relatif lebih rentan mengalami bentuk yang lebih berat.

Penelitian Zahra (2025) melaporkan bahwa usia dewasa muda (18–20 tahun) memiliki prevalensi akne yang tinggi dengan pola keparahan dipengaruhi oleh dinamika hormonal dan rutinitas perawatan kulit, sebagaimana ditunjukkan dalam studi mahasiswa kedokteran Indonesia. Penelitian Cheirini et al. (2025) melaporkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi pasien akne, tetapi laki-laki cenderung hadir dengan bentuk inflamasi yang lebih berat.

Kualitas Hidup pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami gangguan ringan pada kualitas hidup akibat AV, yaitu sebanyak 21 responden (53,8%). Sebanyak 9 responden (23,1%) mengalami gangguan sedang, dan 6 responden (15,4%) mengalami gangguan berat. Sementara itu, hanya 3 responden (7,7%) yang ditemukan tidak ada gangguan.

Terdapat 3 orang (7,7%) responden dengan AV yang tidak mengalami gangguan kualitas hidup berdasarkan penilaian CADI. Kondisi ini menggambarkan bahwa keberadaan akne pada sebagian kecil individu tidak selalu berujung pada masalah psikologis maupun penurunan kualitas hidup. Tidak adanya gangguan dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi derajat keparahan akne yang cenderung ringan, persepsi positif terhadap penampilan, dan kemampuan adaptasi emosional yang baik. Secara teoritis, kualitas hidup terkait akne tidak hanya dipengaruhi oleh berat ringannya lesi kulit, tetapi juga oleh faktor psikososial dan kognitif. Model psikodermatologis menjelaskan bahwa individu dengan *self*

esteem tinggi, citra tubuh yang diterima dengan baik, serta dukungan sosial yang memadai cenderung tidak mengalami gangguan emosional meskipun memiliki akne; dengan kata lain, cara memaknai kondisi kulit lebih menentukan dampak dibandingkan kondisi fisik itu sendiri. Hal ini terlihat pada responden perempuan berusia 18, 19, dan 20 tahun yang termasuk dalam kategori ini, yang tampaknya telah memiliki mekanisme koping dan regulasi emosi yang cukup matang, sehingga perubahan pada kulit tidak langsung mengganggu kepercayaan diri maupun aktivitas sosial mereka.

Mayoritas responden termasuk gangguan ringan terhadap kualitas hidup, dengan 20 orang (51,3%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa merasakan adanya dampak akne, walaupun dalam tingkat yang tidak terlalu menghambat aktivitas sehari-hari. Gangguan yang muncul biasanya berupa rasa kurang nyaman terhadap penampilan kulit, kekhawatiran akan timbulnya jerawat baru atau bekas, sedikit penurunan kepercayaan diri, ataupun rasa malu dalam situasi sosial tertentu. Dampak ini mencerminkan gangguan psikososial yang bersifat subtil tetapi konsisten, sehingga tetap terdeteksi melalui instrumen CADI.

Karakteristik responden pada kelompok gangguan ringan didominasi mahasiswa berusia 19–20 tahun, dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, meskipun laki-laki juga terwakili dalam jumlah yang bermakna. Usia 19–20 tahun merupakan fase perkembangan psikososial yang ditandai oleh intensitas interaksi sosial dan pencarian identitas diri, sehingga perhatian terhadap penampilan fisik, termasuk kondisi kulit, cenderung meningkat. Dalam fase ini, kulit wajah menjadi salah satu pusat perhatian dalam penilaian diri dan persepsi sosial, sehingga akne (meskipun derajatnya ringan) dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berinteraksi. Dominasi perempuan sejalan dengan temuan bahwa perempuan umumnya lebih sensitif terhadap perubahan penampilan dan lebih sering melaporkan keluhan terkait akne, namun keberadaan responden laki-laki dalam kategori ini menegaskan bahwa dampak psikologis akne adalah fenomena yang dialami oleh kedua jenis kelamin.

Kategori responden yang melaporkan kualitas hidup terganggu pada tingkat sedang (10 orang; 25,6%) merepresentasikan kelompok yang secara subjektif merasakan dampak akne lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada kelompok ini, keluhan seperti rasa malu yang berulang, kekhawatiran berlebihan terhadap penampilan wajah, berkurangnya kenyamanan saat berinteraksi, hingga kecenderungan menghindari situasi tatap muka atau aktivitas sosial yang intens lebih sering muncul dan dianggap mengganggu rutinitas akademik maupun sosial. Studi yang menggunakan DLQI dan CADI pada remaja serta dewasa muda menunjukkan bahwa skor gangguan sedang umumnya berkaitan dengan hambatan dalam aspek emosional, rasa percaya diri, dan partisipasi sosial, seperti enggan difoto, menghindari kegiatan yang menonjolkan penampilan, atau membatasi pergaulan tertentu. Secara umum, semakin berat akne secara klinis atau semakin negatif persepsi individu terhadap kondisinya, semakin besar pula risiko penurunan kualitas hidup, termasuk peningkatan kecemasan, gangguan citra tubuh, dan gejala depresi.

Seluruh responden dalam kelompok gangguan sedang berada pada rentang usia 18–20 tahun, dengan proporsi perempuan lebih besar dibanding laki laki. Usia ini merupakan periode ketika identitas diri dan relasi sosial sedang dibangun secara intensif, sehingga perubahan pada kulit wajah sering dikaitkan dengan daya tarik, penerimaan teman sebaya, dan keberhasilan dalam relasi pertemanan maupun romantik. Tidak mengherankan bila lesi akne yang tampak menonjol dapat menimbulkan kekhawatiran berlebihan terhadap penampilan dan mendorong penghindaran situasi sosial tertentu. Dalam konteks mahasiswa kedokteran yang sarat aktivitas presentasi, diskusi kelompok, dan interaksi klinis, tekanan akademik yang tinggi dipadukan dengan standar profesionalisme dapat memperkuat dampak psikologis akne, sehingga sebagian responden usia 19–20 tahun melaporkan gangguan kualitas hidup sedang walaupun derajat akne secara klinis tidak selalu berat.

Kelompok yang paling membutuhkan perhatian adalah 6 responden (15,4%) yang melaporkan gangguan berat pada kualitas hidup. Meskipun proporsinya paling kecil, kehadiran kelompok ini menegaskan bahwa AV dapat berkembang menjadi beban psikososial yang serius, jauh melampaui persoalan kosmetik. Gangguan berat ini mengindikasikan adanya dampak emosional yang mendalam, seperti rasa malu berkepanjangan, penurunan harga diri yang signifikan, stres, kecemasan sosial, hingga penghindaran kegiatan sosial atau klinis yang berdampak pada interaksi sosial dan performa akademik. Penelitian psikososial menunjukkan bahwa individu dengan skor kualitas hidup terburuk akibat akne lebih sering mengalami kecemasan dan gejala depresi, terutama bila akne bersifat inflamasi, meninggalkan bekas atau hiperpigmentasi, dan disertai pengalaman stigma sosial atau komentar negatif dari lingkungan.

Secara demografis, keenam responden dengan gangguan berat seluruhnya berada pada usia 18–20 tahun, terdiri dari empat perempuan (18 dan 20 tahun) serta dua laki laki (18 dan 19 tahun). Fase akhir remaja dan awal dewasa merupakan periode ketika citra tubuh dan penerimaan sosial sangat menentukan kepercayaan diri, sehingga gangguan kulit memiliki resonansi emosional yang lebih kuat dibanding pada kelompok usia yang lebih tua. Dominasi perempuan sesuai dengan temuan bahwa perempuan muda cenderung lebih sering mengalami gangguan citra tubuh dan kecemasan terkait penampilan, tetapi keberadaan dua responden laki laki menunjukkan bahwa akne dengan dampak psikologis berat juga dapat terjadi pada laki laki, terutama bila disertai lesi inflamasi yang mencolok. Dalam suasana kampus yang kompetitif, kondisi ini dapat mendorong penghindaran tampil di depan umum, mengurangi keikutsertaan dalam diskusi kelas, dan menurunkan motivasi belajar, sehingga berdampak pada adaptasi akademik dan sosial.

Secara keseluruhan, variasi tingkat gangguan kualitas hidup, mulai dari tidak terganggu, gangguan ringan, sedang, hingga berat menunjukkan bahwa dampak AV pada mahasiswa tidak homogen dan sangat dipengaruhi oleh kombinasi derajat klinis, persepsi pribadi, serta konteks psikososial. Temuan bahwa sebagian responden sama sekali tidak terganggu sementara yang lain mengalami gangguan sedang hingga berat menggarisbawahi pentingnya penilaian menyeluruh, tidak hanya pada kondisi kulit, namun aspek psikologis,

citra tubuh, dan dukungan sosial. Bagi lingkungan kampus kedokteran, hal ini menjadi dasar untuk menerapkan pendekatan penatalaksanaan akne yang holistik, mencakup edukasi perawatan kulit, promosi self esteem dan citra tubuh positif, serta akses ke dukungan psikososial dan layanan kesehatan jiwa bagi mahasiswa yang menunjukkan gangguan kualitas hidup sedang hingga berat.

Pengaruh Derajat Keparahan Akne Vulgaris terhadap Kualitas Hidup pada Mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Negeri Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara derajat keparahan AV terhadap kualitas hidup mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji *chi square* yang memperoleh nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$).

Responden dengan derajat keparahan AV ringan, sebagian besar mengalami gangguan ringan terhadap kualitas hidup, yaitu sebanyak 15 responden (38,5%). Selain itu, 3 responden (7,7%) tidak mengalami gangguan sama sekali, 3 responden (7,7%) mengalami gangguan sedang, dan 1 responden (2,6%) mengalami gangguan berat. Sementara itu, pada kelompok responden dengan derajat keparahan AV sedang, tidak ditemukan responden yang berada pada kategori tidak ada gangguan. Sebanyak 6 responden (15,4%) mengalami gangguan ringan, 6 responden (15,4%) mengalami gangguan sedang, dan 6 responden (15,4%) mengalami gangguan berat. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin berat derajat keparahan AV, maka semakin buruk kualitas hidup yang dirasakan oleh mahasiswa, sesuai dengan peningkatan skor gangguan pada indeks CADI.

Hasil ini menunjukkan pengaruh peningkatan derajat keparahan AV terhadap penurunan kualitas hidup pada mahasiswa, di mana responden dengan akne yang lebih berat cenderung mengalami gangguan yang lebih signifikan dalam aspek emosional, sosial, maupun aktivitas sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa beban psikososial akibat akne tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan lesi pada kulit, tetapi terutama oleh tingkat keparahan dan persepsi individu terhadap kondisi tersebut. Semakin tinggi derajat inflamasi dan jumlah lesi, akan berpengaruh pada responden terhadap kepercayaan diri, interaksi sosial, serta performa akademik.

Pengaruh ini bisa bersifat kumulatif dan jangka panjang. Lesi yang terus muncul atau bekas jerawat yang menetap dapat memperkuat rasa rendah diri atau ketidakpuasan terhadap citra tubuh dari waktu ke waktu. Situasi tersebut bisa memicu stres kronis, mengganggu kualitas tidur, menurunkan motivasi, dan menciptakan siklus negatif: stres memperburuk akne, akne memperburuk stres hingga berdampak pada kesehatan mental maupun fisik. Oleh karena itu, derajat keparahan AV bisa dipandang sebagai faktor prediktor penting terhadap penurunan kualitas hidup yang tidak hanya sementara, tetapi berpotensi mempengaruhi kesehatan psikologis dan sosial dalam jangka panjang.

Pada kelompok responden dengan derajat keparahan AV ringan, sebagian besar mengalami gangguan ringan terhadap kualitas hidup, yaitu sebanyak 15 responden (38,5%).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun akne berada pada tingkat keparahan ringan, kondisi tersebut tetap dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial bagi mahasiswa. Gangguan ringan yang dialami umumnya berkaitan dengan perasaan kurang percaya diri, ketidaknyamanan terhadap penampilan wajah, serta kekhawatiran terhadap persepsi orang lain. Namun, dampak tersebut cenderung masih dapat ditoleransi dan belum secara signifikan mengganggu aktivitas sehari-hari maupun fungsi sosial responden.

Selain itu, terdapat 3 responden (7,7%) akne ringan yang tidak didapatkan kualitas hidup yang terganggu sama sekali. Hal ini menunjukkan adanya variasi persepsi individu terhadap kondisi akne yang dialami. Responden dalam kelompok ini kemungkinan memiliki mekanisme coping yang lebih baik, tingkat penerimaan diri yang tinggi, atau menganggap akne sebagai kondisi sementara yang tidak terlalu memengaruhi kehidupan mereka. Faktor pengetahuan kesehatan, kepercayaan diri, serta lingkungan sosial yang suportif dapat berperan dalam meminimalkan dampak akne ringan terhadap kualitas hidup. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keparahan klinis akne tidak selalu sejalan secara mutlak dengan tingkat gangguan kualitas hidup, terutama pada derajat ringan.

Pada kelompok responden dengan derajat keparahan AV sedang, ditemukan bahwa 6 responden (15,4%) mengalami gangguan kualitas hidup sedang dan 6 responden (15,4%) mengalami gangguan berat. Hasil ini mencerminkan bahwa peningkatan derajat keparahan akne berkaitan dengan peningkatan dampak negatif terhadap kualitas hidup. Akne derajat sedang umumnya ditandai dengan jumlah lesi inflamasi yang lebih banyak dan peradangan yang lebih nyata, sehingga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang lebih besar serta meningkatkan perhatian individu terhadap kondisi kulitnya. Kondisi ini berpotensi memicu gangguan emosional seperti stres, cemas, dan rasa malu yang lebih intens dibandingkan akne ringan.

Penelitian ini juga menemukan fenomena menarik terkait pengaruh derajat keparahan AV terhadap kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. Pada kelompok mahasiswa dengan AV ringan, sebagian besar memang mengalami gangguan kualitas hidup ringan atau tidak sama sekali. Namun, terdapat 3 orang (7,7%) gangguan sedang serta 1 orang (2,6%) gangguan berat. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh perbedaan persepsi individu terhadap kondisi kulitnya. Meskipun secara klinis akne tergolong ringan, beberapa mahasiswa mungkin menilai lesi yang mereka miliki sangat mengganggu penampilan, sehingga menimbulkan stres emosional, rasa malu, dan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Faktor psikologis, termasuk kepekaan terhadap citra tubuh, pengalaman sosial, dan tekanan lingkungan, dapat memperkuat persepsi gangguan kualitas hidup, sehingga efek psikososial yang dirasakan lebih berat dibanding derajat klinis akne.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sebagian mahasiswa dengan tingkat keparahan AV sedang mengalami gangguan kualitas hidup yang tergolong ringan, yaitu sebanyak 6 orang (15,4%). Fenomena ini kemungkinan terjadi karena mahasiswa tersebut memiliki strategi coping yang efektif, seperti penerimaan diri, penggunaan perawatan kulit

yang memadai, dan dukungan sosial yang kuat. Dengan adaptasi psikologis yang baik, meskipun secara klinis akne tergolong sedang, dampak emosional dan sosial dapat diminimalkan sehingga kualitas hidup tetap relatif baik.

Teori neuroendokrin dalam dermatologi menunjukkan bahwa stres psikologis mampu mengaktivasi jalur hipotalamus–pituitari–adrenal (HPA axis) yang kemudian meningkatkan sekresi kortisol. Hormon ini terbukti dapat meningkatkan produksi sebum dan inflamasi kulit, sehingga memperburuk akne yang sudah ada (Chen & Lyga, 2014). Kondisi tersebut menciptakan suatu *vicious cycle*, di mana semakin berat akne maka semakin tinggi beban emosional yang dialami, sementara stres emosional secara bersamaan memperburuk derajat keparahan akne. Selain itu, teori citra tubuh (*body image theory*) juga menekankan bahwa remaja dan dewasa muda sangat sensitif terhadap perubahan estetika wajah. Adanya lesi akne yang tampak jelas sering kali menurunkan persepsi daya tarik, rasa percaya diri, serta kenyamanan dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup secara keseluruhan (Agrawal et al., 2025).

Kualitas hidup pasien tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi medis, tetapi juga oleh persepsi individu dan lingkungan sosialnya. Model ini menjelaskan bahwa bahkan akne yang secara klinis ringan tetap dapat berdampak signifikan pada kualitas hidup bila persepsi individu terhadap lesi negatif atau terdapat tekanan sosial yang kuat (Hazarika & Archana, 2016; Alharbi et al., 2025). Teori dermatologi psikosomatik juga menekankan bahwa penyakit kulit kronis yang tampak jelas, seperti akne, dapat memicu gangguan emosional yang lebih besar dibandingkan penyakit kulit yang tidak terlihat, sehingga menurunkan kualitas hidup secara signifikan. Penelitian sebelumnya oleh Dreno et al. (2021) mendukung hal ini, di mana sebagian pasien muda dengan akne ringan tetap melaporkan skor gangguan kualitas hidup tinggi akibat tekanan psikologis dan sosial, menunjukkan bahwa persepsi individu dapat memodulasi dampak akne terhadap kualitas hidup.

Teori biopsikososial menegaskan bahwa kemampuan coping individu dapat memodulasi dampak penyakit kronis terhadap kualitas hidup, sehingga faktor subjektif dan lingkungan sosial memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar gangguan yang dirasakan (Chen & Lyga, 2014; Agrawal et al., 2025). Penelitian oleh Kurniawan & Sari (2022) mendukung temuan ini, di mana mahasiswa dengan akne sedang yang memiliki adaptasi psikologis dan dukungan sosial memadai hanya melaporkan gangguan ringan pada kualitas hidup.

Temuan ini memperoleh adanya korelasi derajat keparahan AV dengan kualitas hidup bersifat multifaktor. Tidak semua mahasiswa dengan akne ringan memiliki kualitas hidup baik, dan tidak semua mahasiswa dengan akne sedang mengalami gangguan berat. Persepsi individu, strategi coping, dukungan sosial, dan tekanan psikologis berperan sebagai mediator yang menentukan tingkat gangguan kualitas hidup, sementara derajat keparahan klinis tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi beban emosional, sosial, dan aktivitas sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dreno et al. (2021) yang mendapatkan hasil bahwa akne derajat sedang hingga berat secara signifikan menurunkan kualitas hidup pasien muda, terutama pada domain kepercayaan diri dan hubungan sosial. Penelitian oleh Kurniawan & Sari (2022) juga melaporkan bahwa mahasiswa dengan akne sedang–berat memiliki skor CADI yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan akne ringan. Studi oleh Tan & Bhate (2015) menegaskan bahwa gangguan psikososial akibat akne bersifat proporsional terhadap keparahannya, pasien dengan akne inflamasi cenderung mengalami stres emosional yang lebih berat dibandingkan pasien dengan komedo dominan.

Kesimpulan

Berlandaskan analisis data pada Proyek Pembangunan Gedung CBT minggu ke-55 hingga minggu ke-60, dapat disimpulkan bahwa kinerja proyek mengalami keterlambatan dan pembengkakan biaya berdasarkan metode *Earned Value*, yang ditunjukkan oleh nilai SPI sebesar 0,91 ($SPI < 1$) dan SV bernilai negatif sebesar -Rp 435.204.527,36, serta kinerja biaya yang kurang efisien dengan nilai CPI sebesar 0,989 ($CPI < 1$) dan CV sebesar -Rp 49.449.689,84; kondisi ini berdampak pada estimasi penyelesaian proyek yang melampaui rencana, dimana nilai EAS mencapai 227 hari atau terlambat 10 hari (4,61%) dari durasi rencana 217 hari, serta nilai EAC sebesar Rp 5.451.241.604,85 yang melebihi anggaran awal sebesar Rp 5.401.791.915,01 atau mengalami kenaikan biaya sebesar 0,80%; sebagai upaya percepatan, diterapkan metode *crashing* dengan bantuan *Primavera P6*, dimana alternatif penambahan jam lembur 1 jam menghasilkan durasi 212 hari (percepatan 15 hari) dengan kenaikan biaya 7,24%, sedangkan alternatif penambahan tenaga kerja 20% juga menghasilkan durasi 212 hari namun dengan kenaikan biaya lebih rendah sebesar 4,75%, sehingga alternatif kedua dinilai lebih efisien dalam menyeimbangkan waktu dan biaya proyek.

Referensi

- Agrawal, S., Gupta, V., & Sharma, R. (2025). Psychosocial impact of acne among young adults: A body-image perspective. *Journal of Dermatological Research*, 14(2), 112–120. <https://www.saspublishers.com/article/23261/>
- Alharbi, M. A., Alzahrani, F. S., & Hakami, A. M. (2025). Assessment of psychosocial burden of acne using Cardiff Acne Disability Index among university students. *Dermatology Reports*, 17(1), 45–53. <https://doi.org/10.4081/dr.2025.10494>
- Asrinda, I. (2025). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Acne Vulgaris pada Remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(3), 10824–10833.
- Chen, Y., & Lyga, J. (2014). Brain–skin connection: Stress, inflammation, and skin aging. *Inflammation & Allergy – Drug Targets*, 13(3), 177–190. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5579396/>

- Cheirini, C., Sibero, H. T., Aditya, M., & Kurniawan, B. (2025). Pathogenesis-based insights into acne vulgaris. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(10), 2004–2008. <https://doi.org/10.53089/medula.v14i10.1308>
- Dreno, B., Thiboutot, D., Layton, A., Berson, D., Perez, M., & Kang, S. (2021). The influence of acne severity on quality of life. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 85(2), 458–466. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2021.01.015>
- Fadilah, A. A. (2021). Hubungan Stres Psikologis Terhadap Timbulnya Akne Vulgaris. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.625>
- Gurning, R., Kusumaningrum, N., & Adyaksa, G. (2024). Pengaruh stres dan aktivitas fisik terhadap kejadian Acne Vulgaris. Universitas Diponegoro.
- Hazarika, N., & Archana, M. (2016). The psychosocial impact of acne vulgaris. *Indian Journal of Dermatology*, 61(5), 515–520. <https://doi.org/10.4103/0019-5154.190118>
- Kurniawan, A., & Sari, D. P. (2022). Hubungan derajat keparahan Akne Vulgaris dengan kualitas hidup menggunakan CADL. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Kulit*, 10(3), 210–218.
- Morshed, A. S. M., et al. (2023). Impact of acne and psychological distress on self-esteem and QoL. *Scientific Reports*, 13, 21084. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-48182-6>
- Sachdeva, M., et al. (2021). Prevalence, risk factors, and psychosocial impacts of acne vulgaris. *International Journal of Dermatology*, 60(7), 792–798. <https://doi.org/10.1111/ijd.15280>
- Sibero et al. (2019). Prevalensi dan gambaran epidemiologi Akne Vulgaris. *Jurnal Kedokteran Unila*, 3(2).
- Syafira, C. D., et al. (2025). Level of knowledge and behavior regarding Acne Vulgaris among medical students. *Jurnal Kesehatan*, 18(2), 184–193. <https://doi.org/10.23917/jk.v18i2.7506>
- Tan, J. K. L., & Bhate, K. (2015). A global perspective on the epidemiology of acne. *British Journal of Dermatology*, 172(S1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/bjd.13462>
- Woodie, B. R., Holt, I. N., & Freking, J. A. (2025). Severity of acne predicts maladaptive psychosocial perceptions. *Archives of Dermatological Research*, 317, 597–605. <https://doi.org/10.1007/s00403-025-04123-z>
- Zahra, S. U., Inrastiti, R., & Widianingrum, R. (2025). Hubungan gender, stres, dan personal hygiene dengan Akne Vulgaris. *Anatomica Medical Journal*, 8(3), 202–213. <https://doi.org/10.30596/amj.v8i3.23411>